

Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto

Muhammad Ihwan^{a*}

^aDosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojosari Mojokerto

*Koresponden penulis: ihawanmuhammad@gmail.com

Abstract

This research is motivated by (a) the number of teachers who consider books as the only source of learning so that they cannot apply multi-source based learning (b) there are still teachers who have not mastered the IODE learning model, (c) the number of teachers who are only competent in Special Learning Models but difficult to implement new learning models such as IODE, (d) not all teachers have the opportunity to attend KTSP training or training, and (e) the scarcity of MGMP Activities specifically addresses the IODE Learning Model, so that the IODE learning model still feels unfamiliar in MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prariorkulon Mojokerto City. Intake, Organizing, Demonstration, and Disclosure (Express) students in receiving learning information is still lacking, this is indicated by the reluctance of students to learn Indonesian, work carelessly and less enthusiastic in learning, to overcome this, the writer needs to do a School of Action Research (CAR). Realizing the symptoms or facts mentioned above, in this study the writer took the title "Improving Teacher's Pedagogical Competence in Multi-Source Based Learning through the IODE Learning Model in MI Nurul Huda 2 Surodinawan Praututkulon Mojokerto City. Each round consists of four stages, namely: design, activity and reflection and revised observation. The purpose of this study was the teacher at MI Nurul Huda 2 Surodinawan Praututkulon Mojokerto City The data were obtained in the form of observation sheets of learning activities results. Multi-Based Resources through the IODE Learning Model has a positive impact on Efforts to Enhance Student Learning Achievement, this can be seen from students' better understanding of the material delivered by the teacher (mastery learning increases from cycles I, II, and III) namely cycle I 36, 59%, second cycle 75.61%, dan cycle III 100%. The research is: Learning Based on Various Sources through the IODE Learning Model has a positive influence that can improve student learning achievement as indicated by the average student response which states that students are interested and interested in the Many Source Based Learning through the IODE Learning Model so that they become motivated to learn.

Keywords: Multi-source based learning, IODE Learning Model

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan dirancang rancang untuk menghasilkan perubahan perilaku. Tujuan dan kegiatan edukatif diarahkan pada sisi kognitif dan afektif orang pada saat yang sama untuk mendorong pembelajaran, pertumbuhan, dan perkembangan maksimal; yaitu, ini adalah sesi terbaik yang diberikan dengan jelas diartikulasikan kognitif (berpikir) dan afektif (perasaan). Seringkali

tujuan dan aktivitas yang sama dapat melayani fungsi kognitif dan afektif. Ini mungkin domain psikotik dengan memasukkan persiapan makanan (Contento, 2007:257). Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu orang atau kelompok dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun

sosial (Sagala, 2006: 1). Pendidikan adalah Ilmu tentang aktivitas manusia yang berguna untuk kebutuhan manusia dan penyertaan subjek apa pun harus memenuhi nilai-nilai intelektual, utilitarian, kejuruan, budaya, moral dan estetika. Selain itu, didukung metode pembelajaran dan sikap positif terhadap mata pelajaran, bakat ilmiah, yang sangat berharga dan pada saat yang sama dapat ditransfer ke bahasa lain dalam kehidupan pelajar. Kualitas pelajar melalui pembelajaran adalah nilai-nilai bagi warga yang tinggal di masyarakat (Lakshmi, 2004:2).

Apapun bentuk penyelenggarannya, secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling* (Sagala, 2006: 23). Pada abad kedua puluh, ahli teori dan pembahasan manajemen Perancis Henri Fayol (1949) mengatur lima fungsi umum yang harus dilakukan manajer: *perencanaan, pengorganisasian, penguasaan, koordinasi, dan pengendalian*. Beberapa tahun

kemudian, Luther Gulick menyusun daftar serupa. Gulick, mengatur reorganisasi pemerintah federal, fungsi manajemen publik POSDCORB ihwal informasi: perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pengarahan, koordinasi, pelaporan, dan penganggaran (Gulick, 1937a). Bagi Fayol dan Gulick, kegiatan ini adalah inti dari manajemen dan fungsi-fungsi yang mengatur organisasi yang dikelola secara efektif (Denhardt, Denhardt & Blanc, 2013:164).

Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit oraganisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan pembelajaran akan susah dicapai. kaitannya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gage dan Berliner dalam Makmun (2005: 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai:

- 1) Perencana (*planner*) mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*).
- 2) Pelaksana (*organizer*) menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- 3) Penilai (*evaluator*) mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya.

Menyoroti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai Pelaksana

(organizer), setiap guru pada satuan pendidikan, termasuk guru di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto wajib menciptakan situasi, memimpin, merangsang, dan juga menggerakkan, serta mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Pendekatan *active learning* diterapkan dalam pembelajaran menggunakan banyak sekali model, model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan. Pada sisi lain, siswa justru merasa tertantang untuk menguasai kompetensi demi kompetensi dasar yang disajikan. Hal ini terjadi karena sebelum memasuki materi, siswa diberi apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman mereka yang dikaitkan dengan materi dan manfaat kompetensi dasar yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, terutama profesi yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang dipelajari.

Penerimaan siswa (*intake*), Pengaturan (*Organize*), Peragaan (*Demonstrate*), dan Pengungkapan (*Express*) siswa dalam menerima informasi pembelajaran masih kurang. Terkait dengan kondisi di lapangan bahwa: (a) banyaknya guru yang menganggap buku merupakan satu-satunya sumber belajar sehingga tidak bisa menerapkan pembelajaran berbasis multi sumber (b) masih terdapatnya guru belum menguasai model pembelajaran IODE, (c) banyaknya guru yang hanya kompeten dalam Model Pembelajaran Tertentu tetapi Sulit Mengaplikasikan Model Pembelajaran baru seperti IODE, (d) tidak semua guru berkesempatan mengikuti penataran atau diklat KTSP, dan (e) jarang kegiatan

MGMP yang khusus membahas Model Pembelajaran IODE, sehingga pembelajaran Model IODE masih terkesan asing di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto.

Kondisi yang demikian menjadikan persepsi guru menjadi beragam dan kurang komprehensif. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh perencanaan yang baik, sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan juga mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Memahami kondisi yang demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi pedagogik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran berbasis multi sumber melalui model pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto dapat Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru ?
2. Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis multi sumber melalui model pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto ?
3. Kendala apa yang ditemukan guru dalam

dalam pembelajaran berbasis multi sumber melalui model pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto ?

C. Cara Pemecahan Masalah

Teknik dan landasan metode Pemecahan masalah (*problem solving*) atau pencarian solusi yang dipilih penulis disertai dengan menguraikan landasan teoritis yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, serta tajam dalam membahas dan menganalisis hasil yang diperoleh mengenai penerapan Model IODE untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Berbasis Multi Sumber yang dilakukan penulis dengan melakukan penelitian tindakan.

Sebelum menentukan tindakan apa yang dianggap dapat meningkatkan kompetensi pedagogik Guru dalam Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE terlebih dahulu penulis melakukan pengkajian berbagai teori belajar dan pendidikan, kondisi keorganisasian guru (MGMP), baik melalui studi pustaka, diskusi dengan pakar dan teman sejawat dan guru-guru. Hasilnya diperoleh beberapa alternatif tindakan yang dihipotesiskan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE. Alternatif-alternatif tindakan tersebut antara lain:

- a. Melalui supervisi akademik, dengan melakukan kunjungan kelas (*class visit*) ke setiap guru dalam Kegiatan Pembelajaran.
- b. Melalui penyediaan sumber ajar selain buku dengan memperkaya material / miniatur barang-barang yang ada dalam struktur dan materi pembelajaran.
- c. Memberikan pengarahan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelaksanaan model pembelajaran IODE.

Meningkatkan kompetensi pedagogik guru bisa memungkinkan terjadinya sharing pengetahuan yang menjangkau seluruh guru

dengan lebih komprehensif, sehingga mereka akan memiliki persepsi yang relatif sama mengenai Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE yang lengkap dan sistematis untuk mata pelajaran yang mereka ampu.

D. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah–, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) mengemukakan bahwa “ kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan;

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara

peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

Secara umum, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh suatu profesi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 10).

Berkaitan dengan kompetensi profesi guru, Sagala mengemukakan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) menguasai landasan-landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menilai hasil belajar siswa; (7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) memahami prinsip dan hasil pengajaran; (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan (Sagala, 2006: 210).

Kemudian Adapun Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru." (BSNP, 2007: 8). Pedagogi adalah *art of teaching*, seni atau strategi mengajar. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Pembelajaran Berbasis Multi Sumber

Merujuk pada esensi dari KTSP serta

anjuan para pakar pendidikan, dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya pendidik menggunakan lebih dari satu media secara lengkap (multimedia), sesuai dengan keperluan dan yang menyentuh semua aspek. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pada satuan pendidikan yang harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (PP No. 19 Tahun 2005). Oleh karena itu penggunaan Bahan Ajar Berbasis TIK sebagai bahan ajar multimedia menjadi salah satu pilihan yang baik untuk pelaksanaan pembelajaran. Flemming dan Levie (Wilkinson 1980) memberikan petunjuk tentang penggunaan multimedia dalam pembelajaran seperti berikut: "Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan hanya menggunakan satu media maka rangsangan yang diperlukan untuk belajar sangat terbatas. Suatu pembelajaran seharusnya menggunakan multimedia agar rangsangan yang diperlukan untuk belajar menjadi lengkap karena telah meliputi rangsangan yang disebabkan oleh penggabungan audio dan visual." Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Sumber belajar dalam website based didefinisikan sebagai berikut: "*Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as*

well as combinations of these formats intended for use by teachers and students. (http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm January 28, 1999)."

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun pendidik. Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

3. Metode Pembelajaran IODE

Istilah IODE merupakan akronim bahasa Inggris untuk *intake* (Penerimaan), *Organization* (Pengaturan), *Demonstration* (Peragaan), dan *Expression* (Pengungkapan). Keempat huruf tersebut menunjukkan bahwa ada empat jenis kegiatan siswa pada urutan kegiatan pembelajaran. Model tersebut merupakan cara belajar alami memperoleh pengetahuan baru dalam pembelajaran dan cukup menyenangkan siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu alamiah dasar adalah topik efek gangguan Musim kemarau yang telah menimbulkan kekeringan yang luas, kegagalan panen dan kebakaran hutan di Indonesia. Penerapan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*intake*) mendengar informasi pembelajaran, melihat foto, peta dan gambar yang menunjukkan efek-efek Musim kemarau, membaca koran, majalah dan buku, mendengarkan laporan radio dan menonton laporan TV tentang Musim kemarau, mewawancarai petani yang panennya telah dirusakkan oleh Musim kemarau.
- b. Pengaturan (*Organize*) Memetakan daerah-

daerah yang terkena Musim kemarau, tulis laporan tentang petani yang terkena kekeringan, siapkan grafik dan tabel yang menunjukkan kerugian karena hilangnya produksi pertanian dan kerugian karena kebakaran hutan, gabungkan laporan-laporan koran tentang turunnya jumlah orang hutan karena kebakaran hutan dan seterusnya.

- c. Peragaan (*Demonstrate*) menjelaskan bagaimana Musim kemarau terbentuk, menggambarkan daerah-daerah dunia yang terkena efek Musim kemarau, serta merangkum pengaruh Musim kemarau terhadap produksi beras, kerugian hutan, hilangnya dan matinya binatang hutan dan seterusnya.
- d. Pengungkapan (*Express*) Membuat diagram yang menggambarkan efek Musim kemarau, serta menyajikan dalam pembicaraan di kelas tentang Musim kemarau. Atau juga menulis puisi yang menggambarkan perasaan seorang petani yang terkena kekeringan serta menulis cerita tentang kebakaran hutan dan seterusnya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, 2009: 73). Penelitian tindakan sekolah merupakan "(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis" (Depdiknas, 2008: 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah,

sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Masalah nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya pada guru adalah belum optimalnya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis multi sumber melalui Model Pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto.

Prosedur penelitian ini dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi atas kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu bersifat deskriptif dan tanpa menggunakan analisis statistik. Data hasil penelitian berupa kata-kata dan akan dipaparkan sesuai kejadian yang ada di lapangan dan di analisis secara induktif. Disamping itu penelitian ini lebih menekankan proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Jenis penelitian ini diambil karena adanya masalah yang terjadi pada situasi nyata, yaitu Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto yang pemecahan masalahnya segera diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian semenjak awal serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis tentang Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto dengan Bimbingan Belajar Guru untuk memecahkan masalah tersebut.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan sendiri oleh penulis sebagai peneliti maka instrumen pengamatan harus disiapkan

disertai lembar catatan lapangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran rencana tindakan dalam rangka penelitian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada tahap perencanaan ini penulis melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Refleksi awal: Pada tahap ini dilakukan kegiatan meliputi: (1) Analisis Pokok Bahasan dan Media (2) Mendisain Model Pembelajaran
- b. Menentukan dan merumuskan rancangan tindakan: Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) melakukan supervisi, (2) mengarahkan kegiatan pembelajaran berbasis multi sumber melalui model pembelajaran IODE.

2. Tahap Pelaksanaan

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Tripp yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan (plan): perencanaan tindakan (Plan Action) dan perencanaan penelitian (Plan Research), (2) tindakan (act): pelaksanaan tindakan (implement action) dan pengamatan tindakan (monitor action), (3) penyelidikan (research): mendapatkan data (produce data) dan analisis data (analyse data), dan (4) refleksi (reflect). (Tripp, D., 1996: 44)

Dari keempat tahap tersebut membentuk suatu siklus.

a. Tahap Perencanaan (plan), meliputi:

- 1) menyusun rencana supervisi.
- 2) Membuat analisis pokok bahasan dan media
- 3) Mendisain Model Pembelajaran
- 4) menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan oleh pengamat saat pelaksanaan tindakan.

b. Tahap Pelaksaan Tindakan (act)

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah melaksanakan pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran

IODE di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Prajuritkulon Kota Mojokerto dengan Bimbingan Belajar Guru dan mengamati aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

c. Tahap penyelidikan (Research)

Pada tahap ini meliputi menghasilkan data (produce data) dan analisis data (analyse data). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses dalam hal ini berarti bahwa pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Setiap kali pemberian tindakan berakhir, maka data yang terkumpul dianalisis berdasarkan hasil observasi, hasil kerja siswa, hasil terakhir dan hasil wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

d. Tahap Refleksi (reflect)

Pelaksanaan kegiatan refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk menjangkau hal-hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil tes, hasil pengamatan, hasil wawancara, dan catatan lapangan dengan subyek penelitian agar dapat diambil kesimpulan dalam merencanakan tindakan selanjutnya.

Siklus dalam tiap tindakan dapat berlangsung satu siklus atau lebih. Sedangkan siklus dalam setiap materi ini diakhiri atau dihentikan dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Hasil pengamatan telah menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan memberikan nilai yang baik.
- 2) Memudahkan peserta didik dalam belajar

dan meningkatkan prestasi belajarnya.

- 3) Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pembelajaran Berbasis Multi Sumber melalui Model Pembelajaran IODE.

- 4) Meningkatkan kebersamaan guru dalam melaksanakan Model Pembelajaran IODE

3. Tahap Observasi

Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan sejawat sebagai pengamat, kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap 2 dan 3 dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada peneliti dalam melaksanakan supervisi.

4. Tahap Refleksi

Tahap ke-4 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah "refleksi" dari kata bahasa Inggris reflection, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Dalam hal seperti ini maka peneliti melakukan evaluasi. Untuk menjaga obyektivitas tersebut seringkali hasil refleksi ini diperiksa ulang atau divalidasi oleh teman sejawat yang secara khusus penulis minta diminta mengamati.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi berupa rubrik, yang terdiri dari:

- 1) Rubrik Penilaian supervisi guru.
- 2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Persiapan Penyusunan RPP
- 3) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Pedoman Wawancara (Diskusi) Untuk Mengetahui Kendala yang Ditemukan Guru

Rubrik ini diisi oleh peneliti melalui

pangamatan sebelum, pada saat, dan sesudah proses penyusunan RPP. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yaitu:

1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

= Nilai rata-rata

= Jumlah semua nilai siswa

= Jumlah siswa

2) Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65 % atau nilai 65, dan

kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3) Untuk lembar observasi

a) Lembar observasi pengolahan metode diskusi.

Untuk menghitung lembar observasi hasil pengolahan Metode diskusi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P1 = pengamat 1 dan P2 = pengamat 2

b) Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi hasil aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = prosentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$$\sum \bar{X} = \text{Jumlah rata-rata}$$

P₁ = pengamat 1

P₂ = pengamat 2

F. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berbasis Multi Sumber Dengan Model Pembelajaran IODE dalam kegiatan belajar mengajar memiliki dampak positif dalam meningkatkan Meningkatkan Pemahaman,

hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru sebagaimana perbandingan hasil nilai yang diperoleh siswa dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan analisis hasil evaluasi belajar siklus I, II dan III

NO	NAMA SISWA	SIKLUS I			SIKLUS II			SIKLUS III		
		skor	nilai	ket	skor	nilai	ket	skor	nilai	ket
1	Ade Hasbullah	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
2	Ade Pratama	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
3	Adryan Fernando	2,0	40,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
4	Agustun Rahmawati	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
5	Alih Budiman	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
6	Alang Bijak	2,0	40,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
7	Annisa Nur	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
8	Ariuna Cakra	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
9	Aulia Leli	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
10	Briyan Nanda	2,0	40,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
11	Ducina Hayu	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
12	Durina Heppy	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
13	Farrel Jakfal	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
14	Fatimah W	3,0	60,0	TT	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
15	Gilang Auli	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
16	Ines Diva	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
17	Ira Herlina	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
18	Khuzaimah	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
19	Linda Aprilia	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
20	Lingga A	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
21	M. Fachry	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
22	Nabilah Nova	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	4,0	80,0	T
23	Nanda Adillya	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
24	Octavia K.	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
25	Putri Rahmadani	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T
26	Raiya Ardiana	2,0	40,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
27	Ratu Raza	2,0	40,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
28	Rena Kurnia	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
29	Reni Kurnia	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
30	Rheilly Nony	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
31	Rizki Dwi	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
32	Rizqi Moka	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
33	Safitri Desy	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
34	Trenda Indri	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
35	Vickro Inaka	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
36	Vindya Cintanya	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
37	Wisnu Pratama	2,0	40,0	TT	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T
38	Maqдина Andria	3,0	60,0	TT	4,0	80,0	T	4,0	80,0	T
39	Nabila Zalsa	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T
40	Aditya Wirabuana	4,0	80,0	T	5,0	100,0	T	5,0	100,0	T

Dari tabel diatas ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III yaitu masing-masing 36,59 %, 75,61 %, dan 100,00 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal Sudah Tuntas Peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pengajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses metode Pengajaran Berbasis Multi Sumber Dengan Model Pembelajaran IODE dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelompok di setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Meningkatkan Pemahaman yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktifitas Guru dan Siswa Dalam Pengajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pengajaran Bahasa dengan metode Pengajaran Berbasis Multi Sumber Dengan Model Pembelajaran IODE dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelompok yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan Diskusi antar siswa antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktifitas guru selama pengajaran telah melaksanakan langkah-langkah dengan Pengajaran Berbasis Multi Sumber Dengan Model Pembelajaran IODE dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru yang muncul di antaranya aktifitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, mcnjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab dimana prosentase untuk aktifitas di atas cukup besar.

G. Kesimpulan

1. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telali dilakukan serta dari hasil kegiatan pengajaran yang dilakukan selama tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

2. Pengajaran Berbasis Multi Sumber Dengan Model Pembelajaran IODE dalam kegiatan belajar mengajar memiliki dampak positif. Hal ini dapat diidentifikasi dari kenaikan Persentase prestasi ketuntasan belajar siswa secara signifikan setelah mendapatkan perlakuan dari tiap siklus yaitu siklus I 36,59 %, siklus II 75,61 %, dan siklus III 100 %.
 3. Salah satu Pengaruh dari Penerapan Pengajaran Berbasis Multi Sumber Dengan Model Pembelajaran IODE dalam kegiatan belajar mengajar adalah meningkatnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- H. Daftar Pustaka**
- Bambang Budi Wiyono. 2000. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Jabatan di Sekolah Dasar. (abstrak) Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan. Universitas Negeri Malang. (Accessed, 31 Oct 2002)
- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BSNP.
- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BSNP.
- Contento, I. R. (2007). *Nutrition education: linking research, theory, and practice*. Jones & Bartlett Learning.
- Denhardt, R. B., Denhardt, J. V., & Blanc, T. A. (2013). *Public administration: An action orientation*. Cengage Learning.
- Depdiknas. (2003). Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Jakarta: Program Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2008). Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA / SMK. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD, SMP, SMA, SMK & SLB, Jakarta: BP. Cipta Karya
- Depdiknas. 2006.. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.[http://www.depdiknas.go.id / inlink](http://www.depdiknas.go.id/inlink). (accessed 9 Feb 2003)
- http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asl_eares.htm January 28, 1999
- Lakshmi, G. B. (2004). *Attitude towards science*. Discovery Publishing House.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2005). Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2005). Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992, Analisis data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Roehndi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat. (2009). Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pengawas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Sagala, H. Syaiful. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, H. Syaiful. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sekolah. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, H. Nana. (2009). *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas*
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Tripp, D.. 1996 *The SCOPE Program*. Australia: Wayne McGowan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, IGAK, dkk. ((2007). *Penelitian Tindakan Kelas. Buku Materi Pokok IDIK4008/2SKS/MODUL 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.